



PENGARUH GANGGUAN KETERLAMBATAN BICARA TERHADAP INTERAKSI SOSIAL ANAK USIA DINI

Suryadi

Prodi PIAUD, Universitas Jurai Siwo Lampung, Kota Metro, 34112, Indonesia

*)E-mail: suryadi@metrouniv.ac.id

Submitted: 20-08-2025

Accepted: 5-10-2025

Published: 1-11-2025

Abstract: *This study and research aims to investigate the impact and contributing factors of speech delay in early childhood, and its relationship with children's social, emotional and social interaction development. Through the naturalistic observation method, the research was conducted on a 6-year-old child with the initials DR who experienced speech delay and lived in Gedong Meneng, Bandar Lampung City. The results of the research showed that children with speech delay tend to have limitations in verbal expression, use more sign language, and have difficulties in controlling and regulating emotions and conveying wishes or feelings. Factors contributing to this disorder include a lack of rich verbal interactions, hearing loss, stress in the family, and limitations in economic resources. This study provides a better understanding of the importance of addressing speech delay disorder in early childhood to prevent its negative impact on children's social, emotional development and social interaction.*

Keywords: *speech delay, social interaction, social emotional development*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dampak dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada anak usia dini, serta hubungannya dengan perkembangan sosial, emosional, dan interaksi sosial anak. Melalui metode observasi naturalistik, penelitian dilakukan terhadap seorang anak berusia 6 tahun dengan inisial DR yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*) dan tinggal di Gedong Meneng, Kota Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*) cenderung memiliki keterbatasan dalam ekspresi verbal, menggunakan lebih banyak bahasa isyarat, dan kesulitan dalam mengontrol dan mengatur emosi serta menyampaikan keinginan atau perasaan. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap gangguan ini antara lain kurangnya interaksi verbal yang kaya, gangguan pendengaran, stres dalam keluarga, dan keterbatasan dalam sumber daya ekonomi. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya penanganan gangguan keterlambatan berbicara pada anak usia dini untuk mencegah dampak negatifnya terhadap perkembangan sosial, emosional, dan interaksi sosial anak..

Kata kunci: keterlambatan bicara, interaksi sosial, perkembangan sosial emosional

PENDAHULUAN

Pada masa usia dini, setiap potensi yang ada dalam diri anak dan seluruh aspek perkembangan anak semestinya dirangsang dan dikembangkan baik itu mengenai aspek-aspek perkembangan anak yaitu fisik motorik, moral, kognitif, seni, bahasa dan sosial-emosional (Khoiriyah et al., 2016). Perkembangan berbahasa memiliki peran yang amat berpengaruh dalam dan perkembangan anak, disebut sangat berpengaruh untuk perkembangan anak dikarenakan aspek bahasa inilah yang menjadi pendukung perkembangan dalam bidang yang lainnya di dalam kehidupan anak (Hijriati et al., 2024; Nopiana et.al., 2020).

Aspek bahasa menjadi hal yang penting dan sangat berperan dalam kehidupan manusia karena bahasa ini berfungsi sebagai alat yang dapat menyampaikan apa yang kita pikirkan, rasakan, dan sebagai ekspresi seseorang untuk melakukan interaksi di dalam lingkungannya.

Aspek bahasa erat kaitannya dengan kemampuan berbicara. Kemampuan bicara adalah wujud dari bahasa yang mempergunakan pengucapan, pelafalan atau pelisanaan yang digunakan untuk mengutarakan apa yang dimaksud (Sari et al., 2024). Anak yang memiliki kemampuan bicara yang baik maka ia akan mampu mengekspresikan apa yang ia rasakan serta gagasan dan emosi mereka antara anak dengan lingkungannya (Herpiyana & Hasanah, 2022). Menurut Hurlock, berbicara adalah sarana berkomunikasi, belajar berbicara mencakup tiga tugas yaitu mengucapkan kata-kata, menggunakan kosa kata dan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat. Akan tetapi pada kenyataannya hal ini tidak selalu berjalan dengan baik pada anak, banyak anak dalam lingkungan kita yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Keterlambatan berbicara (*speech delay*) ini mendorong ketidakmampuan anak berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik dikarenakan ada beberapa faktor yang menghambat hal tersebut. Kemampuan bahasa melibatkan pertumbuhan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosional, dan pengaruh lingkungan terhadap anak.

Keterlambatan berbicara adalah ketidakmampuan anak dalam mengekspresikan keinginan atau perasaan kepada orang lain. Hal tersebut dapat berarti anak sulit dalam berbicara secara jelas, memiliki keterbatasan dalam penguasaan kosa kata, dan berbeda dari anak-anak sebaya mereka. Permasalahan tersebut dapat dikaitkan dengan anak belajar dan mengembangkan kemampuan bahasa mereka melalui pengamatan, peniruan, dan interaksi sosial. Jika anak tidak diberikan stimulus yang mencukupi dalam hal percakapan, pendengaran, dan pemahaman bahasa, mereka mungkin mengalami keterlambatan dalam perkembangan bicara mereka.

Gangguan keterlambatan berbicara ini tentu memiliki banyak faktor yang berhubungan dengan anak seperti pola asuh dalam keluarga, dan intensitas pemberian stimulus (Hidayat, 2022). Sehingga untuk melihat adanya gangguan tersebut yang dapat guru lakukan adalah dengan melalui berbagai pendekatan dan media serta pengamatan. Penyebab dari gangguan terlambat bicara ini juga sangat banyak dan semakin luas sehingga peningkatan kasus gangguan terlambat bicara ini semakin terlihat dengan jelas dan nyata (Aurelia et al., 2022). Terlebih lagi ketika gangguan terlambat bicara ini menimbulkan dampak lain bagi anak dalam mengembangkan keterampilan sosialnya dan ketika membangun hubungan sosial dengan orang lain. Sehingga perlu menjadi perhatian serius bagi kita semua (Muslimat et al., 2020).

Interaksi sosial memainkan peran yang krusial dalam perkembangan kemampuan komunikasi anak. Menurut H. Bonner dalam (Gerungan, 2012), interaksi sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih di mana tindakan atau perilaku satu individu dapat mempengaruhi, mengubah, atau meningkatkan tindakan atau perilaku individu lainnya, dan sebaliknya. Anak-anak secara alami belajar melalui interaksi dengan orang-orang di

sekitar mereka, termasuk anggota keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial mereka. Bagi anak dengan *speech delay*, interaksi sosial dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk membantu mereka mengatasi kesulitan komunikasi mereka. Melalui interaksi sosial, anak-anak dengan *speech delay* memiliki kesempatan untuk mengamati dan meniru perilaku bahasa yang tepat (Adhyaksari & Paramita, 2019).

Hambatan pada perkembangan bicara nantinya tidak hanya dapat mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak, tetapi juga dapat mempengaruhi penyesuaian akademis anak, karena pentingnya fungsi perkembangan bicara pada anak tersebut, maka penelitian ini berusaha menggambarkan apa saja yang dapat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara pada anak (Ramadani, 2023). Berdasarkan pengamatan oleh peneliti, peneliti menemukan adanya anak yang memiliki permasalahan terhadap kemampuan berbicaranya. Anak cenderung tidak bisa mengekspresikan atau mengungkapkan perasaannya karena keterbatasan dalam berbicara (Ardiyansyah, 2020). Sehingga hal ini menyebabkan orang lain tidak dapat memahami apa yang ia bicarakan dan membuat sang anak kesulitan untuk berinteraksi terhadap lingkungan sosialnya (Nilawati & Suryana, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, diantaranya Hutami & Samsidar, (2018) tentang strategi komunikasi simbolik *speech delay* pada anak usia 6 tahun dan Mardiyah, (2019) tentang metode Applied Behavior Analysis (ABA) dalam Meningkatkan Interaksi Sosial pada Anak *speech delay*. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam mengangkat masalah *speech delay* pada anak, namun memiliki fokus yang berbeda. 2 penelitian sebelumnya berfokus pada cara/usaha orang tua dan pendidik dalam mengatasi keterlambatan bicara *speech delay* pada anak usia 6 tahun dan penggunaan metode ABA untuk menunjang kemampuan anak yang terlambat bicara dalam interaksi sosialnya. Sedangkan penelitian ini akan mengungkap bagaimana *speech delay*, cara guru menangani interaksi sosial mereka, serta faktor yang melatarbelakangi mereka mengalami *speech delay* terhadap interaksi sosial anak usia dini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dampak dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap gangguan keterlambatan berbicara pada anak usia dini, serta untuk mengeksplorasi hubungan antara keterlambatan berbicara dengan perkembangan sosial, emosional, dan interaksi anak (Hutami & Samsidar, 2018). Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya deteksi dini, intervensi yang tepat, dukungan orang tua, terapi wicara, dan lingkungan yang mendukung dalam mengatasi hambatan perkembangan bahasa dan interaksi sosial anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Metode penelitian ini dipilih karena dianggap dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Data dikumpulkan dengan melakukan pengamatan dan observasi naturalistik yang dilihat secara umum dari anak tersebut untuk mendapatkan informasi mengenai anak yang mengalami *speech delay* (Aini & Alifia, 2022). Observasi naturalistik adalah observasi yang dilakukan secara alamiah tanpa adanya upaya untuk melakukan kontrol atau direncanakan manipulasi terhadap perilaku subjek. Karakter observasi natural observer mendapatkan data yang representatif dari perilaku yang terjadi secara alamiah, sehingga validitas eksternalnya baik. Dikatakan baik karena perilaku yang dimunculkan subyek tidak dibuat-buat atau terjadi secara alamiah (Hasanah, 2016). Penelitian dilakukan terhadap satu orang anak yang mengalami gangguan keterlambatan bicara (*speech delay*). Alasan pengambilan subjek penelitian ini berdasarkan pertimbangan – pertimbangan yang telah disesuaikan dengan tema penelitian dimana subjek di sini merupakan anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) yang sekarang berusia 6 tahun dengan inisial DR dan bertempat tinggal di Gedong Meneng, Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka hasil dan pembahasan dari penelitian ini, dipaparkan sebagai berikut:

1. Keterlambatan Berbicara/*Speech Delay*

Menurut Hurlock, *Speech Delay* atau keterlambatan berbicara merupakan sebuah keadaan perkembangan bicara yang memiliki kualitas di bawah rata-rata. Keterlambatan berbicara bukanlah suatu hal yang dapat dibiarkan begitu saja karena keadaan ini dapat memiliki pengaruh terhadap kemampuan belajar anak sehingga dengan keadaan sulit untuk berkomunikasi tidak jarang anak yang mengalami keterlambatan berbicara memiliki masalah kesulitan belajar (*learning disabilities*). Keadaan perkembangan seperti ini perlu untuk mendapatkan perhatian khusus dari orang tua sehingga orang tua dapat menerapkan pola pengasuhan khusus yang tepat sebagai suatu stimulus yang baik bagi perkembangan bicara anak. Fase perkembangan bicara yang dilalui oleh anak merupakan sebuah hal penting karena melalui fase-fase tersebut anak dapat berbicara dengan menggunakan intonasi yang baik, tidak terputus-putus dan mampu menyampaikan maksud tujuan dengan jelas. Fase-fase ini yang sering tidak diketahui oleh orang tua sehingga orang tua tidak menyadari bahwa anak telah kehilangan salah satu subfase dalam perkembangannya akibatnya hal ini akan berlanjut. Hurlock dalam (Anggraini, 2011) mengatakan terdapat 6 hal penting yang harus diperhatikan dalam fase belajar berbicara yaitu : (1) Persiapan fisik untuk berbicara, seluruh organ fisik anak memiliki kondisi yang baik dan tidak mengalami kondisi kelainan, (2) Kesiapan mental, hal ini bergantung pada kondisi kematangan otak anak khususnya pada bagian-bagian asosiasi otak, (3) Model yang ditiru, model yang dimaksud dapat berupa orang-orang di lingkungan sekitar, penyiar radio, aktor, dsb yang dapat memberikan contoh pengucapan yang baik dan benar, (4). Kesempatan untuk berpraktek, jika anak jarang mendapat kesempatan untuk mencoba dapat

berdampak melemahkan motivasi anak untuk berbicara, (5) Motivasi, anak harus diberikan motivasi untuk selalu berusaha untuk berbicara untuk mengungkapkan keinginannya, (6) Bimbingan, orang-orang disekitar anak memberikan bimbingan yang baik bagi anak jika anak mengucapkan kata-kata yang salah maka orang-orang disekitar yang berperan untuk memperbaiki secara benar (Wijayaningsih, 2019).

2. Interaksi Sosial Anak *Speech Delay*

Interaksi sosial merupakan hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok antar kelompok. Interaksi sosial dapat terjadi bila adanya hubungan sosial serta apabila ada komunikasi yang terjadi berupa langsung maupun dengan melalui perantara atau tidak langsung (Batinah et al., 2022; Suryadi et al., 2025). Kemampuan interaksi sosial sangat penting pada anak usia dini sebab dalam berinteraksi anak akan diajarkan cara hidup bermasyarakat di lingkungannya, kemudian anak akan dibimbing berbagai macam peran sebagai identifikasi dalam dirinya, selain itu saat berinteraksi sosial anak mendapatkan banyak sekali berita yang ada disekitarnya. saat anak merasa nyaman saat beradaptasi dengan teman seusia dan lingkungannya maka perkembangan sosialnya menjadi optimal (Asiah et al., 2019). Anak yang memiliki hambatan perkembangan bicara mengalami kendala dalam berinteraksi, di antaranya belum mampu mengungkapkan kehendaknya secara verbal, tidak percaya diri untuk ikut serta dalam percakapan dengan teman-temannya, sehingga tidak mampu mengucapkan kata-kata dengan baik ketika berkomunikasi. Keterlambatan bicara membuat anak sulit untuk mengembangkan keterampilan sosial, sulit berkomunikasi untuk membangun relasi dengan sekitarnya.

3. Perkembangan Sosial Anak *Speech Delay*

Kemampuan sosial merupakan salah satu indikator penting bagi setiap individu. Hal ini dikarenakan peran sosial dalam kehidupan sehari-hari akan meningkatkan kualitas hidup itu sendiri. Menurut (Fitriyani, 2019) Gangguan bicara biasanya menyertai disfungsi otak minimal, dengan gejala perilaku seperti kesulitan belajar, hiperaktif, dan memiliki gangguan emosional dan gangguan perilaku lainnya. Jadi anak-anak dengan *speech delay* lebih sering mendapat stigma buruk yang berakibat pada menurunnya rasa percaya diri anak, karena mereka dianggap tidak mampu mengikuti pembelajaran dan bersosialisasi dengan lingkungannya mereka dengan baik. Padahal tidak demikian, karena anak dengan gangguan bicara dan Keterlambatan bahasa hanyalah suatu proses perkembangan yang tertunda dari kondisi normal. Stimulasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak atau karena faktor lingkungan yang tidak memberikan dukungan yang baik terhadap proses tersebut pertumbuhan anak. Peneliti mendeskripsikan tumbuh kembang anak yang mengalami masalah keterlambatan bicara, khususnya masalah bahasa dan tuturan yang melibatkan dampak pengendalian sosial-emosional dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya (Rahmah et al., 2024).

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 137 tahun 2014 menyebutkan bahwa standar tingkat pencapaian bahasa (mencakup kemampuan berbicara) pada anak yang berusia 4-6 tahun seharusnya anak sudah mampu memahami cerita yang dibacakan dan menceritakannya kembali, mengenal dan mampu menggunakan kata sifat, bertanya dan menjawab dengan kalimat yang sesuai, menyampaikan ide kepada orang lain, ikut serta dalam pembicaraan, membuat coretan bermakna, mampu meniru menuliskan dan mengucapkan huruf A-Z, berkomunikasi secara lisan, menulis dan membaca nama sendiri, serta menyebut huruf atau simbol-simbol yang dikenal (Herpiyana & Hasanah, 2022). Anak umur 6 Tahun pada umumnya memakai komunikasi berbicara/verbal ketika anak berinteraksi dengan orang disekitarnya, tetapi anak yang memiliki gangguan speech delay cenderung diam tidak banyak berbicara atau menggunakan

Bahasa isyarat anak yang memiliki gangguan speech delay tentunya susah untuk mengutarakan atau menyampaikan apa yang anak inginkan sehingga menyebabkan anak sulit mengontrol emosinya, tidak bisa mengungkapkan apa yang anak tidak suka atau yang membuat anak marah (Nilawati & Suryana, 2018). Seorang anak dikatakan memiliki speech delay ketika kemampuan bicaranya jauh di bawah rata-rata anak sebayanya. Ketika berbicara mengenai speech delay sebaiknya disinggung juga mengenai speech disorder. Harus dibedakan antara speech delay dengan speech disorder. Speech disorder merujuk kepada kemampuan bicara anak yang tidak berkembang seperti berkembangnya kemampuan bicara anak pada umumnya, sedangkan pada speech delay kemampuan bicara anak masih dapat berkembang seperti anak pada umumnya hanya saja waktunya lebih lambat dari pada anak pada umumnya (Fauzia et al., 2020).

Anak akan marah atau tantrum ketika keinginannya tidak tercapai atau yang diungkapkannya tidak dipahami oleh lawan bicaranya. Sering terjadi kesalahpahaman dengan lawan bicara karena tidak paham dengan maksud anak, sehingga lawan bicara perlu mencari pembenaran mengenai apa yang dibicarakan oleh anak. Sebagaimana menurut (Muhammad et al., 2020) anak yang mengalami keterlambatan berbicara juga menimbulkan kendala dalam berkomunikasi yang terkadang juga diikuti dengan perilaku yang sulit dipahami oleh orang tua. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan yang diperoleh dari DR, dimana anak menunjukkan ciri ciri yang sama seperti yang dijelaskan diatas.

Keterlambatan bicara membuat anak sulit untuk mengembangkan keterampilan sosial, sulit berkomunikasi untuk membangun relasi dengan sekitarnya (Suryana & Nilawati, 2012). Anak yang mengalami gangguan speech delay lebih banyak diam, cenderung tidak jelas, kaku dan terbata-bata karena kurangnya perbendaharaan kata ketika bicara, menyebutkan ulang pertanyaan ketika ditanyai, dan bingung mengekspresikan bahasa secara verbal (Hutami & Samsidar, 2018). Berdasarkan penelitian kami yang amati pada DR, bahwa DR memiliki gangguan bahasa anak atau *speech delay*, dimana anak masih sedikit mengetahui kosa kata, dan tidak lancar dalam

pelafalannya, DR berusia 6 tahun, yang dimana anak pada seumurannya sudah memiliki kosakata yang banyak dan baik dalam pelafalannya, kalimat yang diungkapkan oleh DR sangat sulit dipahami oleh lawan jenisnya dan sering juga penggunaan kalimat DR tidak memiliki makna yang jelas, yang dimana kemampuan berbicara DR masih dibawah perkembangan yang tidak sesuai dengan usianya.

4. Faktor Penyebab Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*)

Identifikasi penyebab keterlambatan bicara atau *speech delay* perlu dilakukan untuk menentukan upaya yang tepat dalam pengelolaan dan upaya promotive kemampuan bicara anak. Kondisi dapat menjadi baik atau bahkan lebih buruk juga ditentukan dari identifikasi penyebab masalah. Pedoman dalam mengidentifikasi penyebab banyak diulas oleh berbagai pihak dan disiplin ilmu. Pendekatan psikologi perkembangan oleh Hurlock (2003) mengemukakan tentang berbagai penyebab terjadinya keterlambatan bicara antara lain sesuai dengan hasil temuan adalah tidak adanya model yang baik bagi anak untuk ditiru, kurangnya motivasi anak serta, kesempatan yang tidak adekuat untuk berbicara. Pendapat berbeda diungkapkan oleh Papalia (2004) yang berfokus pada penyebab genetik dan fisiologis sebagai faktor yang menyebabkan keterlambatan bicara pada anak. Hal ini berarti bahwa keterlambatan bicara anak menurut Papalia adalah disebabkan oleh adanya kecacatan fisik yang menyertai perkembangan anak (Istiqlal, 2021).

Menurut (Aini & Alifia, 2022) menjelaskan bahwa gangguan bicara memiliki berbagai bentuk dan penyebab. Bentuk masalah gangguan bicara yang tertinggi adalah keterlambatan berbicara. Hal ini dijelaskan juga oleh (Wijayaningsih, 2019) bahwa *Speech Delay* atau keterlambatan berbicara merupakan sebuah keadaan perkembangan bicara yang memiliki kualitas di bawah rata-rata. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan anak memiliki gangguan bicara atau *speech delay*, seperti faktor keluarga, kurangnya stimulasi perkembangan berbicara anak sehingga menyebabkan *speech delay*. Terdapat beberapa faktor internal dan eksternal yang menyebabkan anak memiliki gangguan bicara atau *speech delay*. Faktor internal seperti: (1) Faktor genetik, beberapa bentuk keterlambatan berbicara dapat memiliki dasar genetik, di mana kecenderungan ini dapat diturunkan dalam keluarga. (2) Gangguan perkembangan: gangguan seperti autisme, gangguan perkembangan bahasa, atau gangguan perkembangan global dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk mengembangkan bahasa sesuai dengan tahapan perkembangan yang diharapkan. (3) Keterlambatan perkembangan motorik: Anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus atau kasar mungkin mengalami kesulitan dalam mengontrol otot-otot yang diperlukan untuk berbicara dengan jelas.

Selain faktor internal terdapat faktor eksternal yang menyebabkan anak memiliki gangguan bicara atau *speech delay*, seperti: (1) Kurangnya stimulasi bahasa: salah satu faktor eksternal utama yang dapat menyebabkan keterlambatan berbicara adalah kurangnya stimulasi bahasa di lingkungan anak. Anak-anak membutuhkan interaksi verbal yang kaya dan beragam dengan orang dewasa dan anak-anak lain untuk

mengembangkan kemampuan berbahasa mereka. Jika anak jarang diajak berbicara, dibacakan buku, atau berinteraksi dalam percakapan sehari-hari, kemungkinan mereka mengalami keterlambatan dalam memahami dan menggunakan bahasa. (2) Gangguan pendengaran: gangguan pendengaran adalah faktor eksternal lain yang signifikan. Anak yang memiliki gangguan pendengaran, baik itu karena infeksi telinga berulang, cedera pada telinga, atau kelainan pendengaran lainnya, mungkin mengalami kesulitan dalam meniru suara dan memahami kata-kata. (3) Kurangnya akses terhadap perawatan Kesehatan, akses yang terbatas terhadap perawatan kesehatan, termasuk pemeriksaan perkembangan anak secara rutin, dapat menyebabkan keterlambatan dalam diagnosis dan intervensi dini terhadap masalah perkembangan bahasa. (4) Stres dalam keluarga: Lingkungan keluarga yang tidak stabil, tingkat stres yang tinggi, atau ketidakharmonisan dalam hubungan antar orang tua dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

Anak mungkin tidak mendapatkan perhatian yang cukup atau interaksi positif yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya dengan optimal. (5) Keterbatasan sumber daya ekonomi keluarga yang mengalami keterbatasan ekonomi mungkin tidak dapat memberikan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan bahasa anak. Dari faktor penyebab gangguan bicara anak atau *speech delay* dapat diketahui bahwa faktor penyebab gangguan bicara anak atau *speech delay* pada DR yaitu faktor eksternal, faktor yang dialami oleh DR yaitu kurangnya stimulus pada perkembangan bahasa anak dan pola asuh dari keluarga DR. Dimana pola asuh pada DR tidak mendukung karena orang tua anak sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurang berinteraksi kepada anak. Stimulus ini seharusnya diterapkan oleh orangtua dari anak kecil, tetapi karena kurangnya pemahaman orang tua bahwa menstimulus bahasa anak ini penting dan menurut orang tua bahasa pada anak akan berkembang dengan sendirinya maka orang tua jadi tidak terlalu memperhatikan perkembangan bahasa anak.

Speech delay dipicu oleh kurangnya interaksi sosial antara anak dengan orang lain khususnya orang dewasa, dan berdampak terhadap kemampuan anak untuk menjalin interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi sosial adalah hubungan bagi individu bersama kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial terjadi bila ada hubungan sosial dan komunikasi baik secara langsung maupun melalui perantara (tidak langsung). Oleh karena itu, interaksi sosial sebagai acuan bagi segala bentuk kehidupan bermasyarakat (Bakri et al., 2021). Interaksi sosial pada anak usia dini ditandai dengan tanda-tanda sebagai berikut, kemampuan anak dalam memperlihatkan kemampuan toleransi, bekerja sama pada teman seusianya, memperlihatkan kemampuan empati, memahami peraturan serta dapat disiplin (Siva & Rohmah, 2019). Beberapa faktor yang mempengaruhi terjalinnya hubungan sosial anak antara lain, peran orang tua dalam pengasuhan anaknya, lingkungan, dan interaksi antar teman seusianya (Munisa, 2020).

Selain faktor dari eksternal dan internal ada pula faktor penyebab speech delay dari gangguan bahasa reseptif, atau ekspresif. Gejala-gejala yang menunjukkan bahwa seorang anak usia dini mengalami gangguan bahasa reseptif dapat diketahui seperti berikut ini (1) Anak usia dini tidak kelihatan sedang mendengarkan lawan bicaranya pada saat mereka diajak berbicara. (2) Anak usia dini kurang memberikan respons maupun tanggapan saat dibacakan buku cerita oleh orang lain. (3) Anak usia dini tidak mampu mengikuti instruksi secara lisan dengan baik. Sementara itu, pada gangguan bahasa ekspresif, secara klinis bisa ditemukan gejala-gejala seperti berikut: (1) Sama sekali tidak mau bicara. (2) Perbendaharaan kata yang jelas terbatas. (3) Membuat kesalahan dalam kosa kata. (4) Mengalami kesulitan dalam mengingat kata-kata atau membentuk kalimat yang panjang. (5) Memiliki kesulitan dalam pencapaian akademik, dan komunikasi sosial, tetapi pemahaman bahasa anak tetap relatif utuh. (6) Tidak mampu memulai suatu percakapan. (7) Merasa sulit untuk menceritakan kembali suatu cerita atau suatu peristiwa (Kurnia, 2020). Dari faktor penyebab gangguan bahasa anak atau speech delay seperti ekspresif dan reseptif, DR termasuk ke dalam faktor reseptif, yang mana anak tidak kelihatan sedang mendengarkan lawan bicaranya pada saat mereka diajak bicara, DR juga kurang memberi respon maupun tanggapan saat dibacakan buku cerita. Karena itu DR tidak suka mendengarkan lawan bicaranya berbicara, DR juga susah dalam mengikuti perintah.

5. Pengaruh Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Terhadap Interaksi Sosial

Penelitian menunjukkan bahwa pengaruh paling signifikan dari keterlambatan berbicara (*speech delay*) terhadap interaksi sosial adalah kurangnya kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, baik dengan orang yang sudah lama dikenal maupun dengan orang baru. Anak dengan keterlambatan bicara seringkali mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri secara verbal, sehingga komunikasi dengan orang lain menjadi terbatas. Hal ini mengakibatkan anak cenderung menarik diri dari interaksi sosial dan lebih suka bermain sendiri. Kesulitan dalam berkomunikasi ini juga berdampak pada interaksi anak dengan teman sebaya. Anak cenderung pasif dan kurang berinisiatif dalam bermain bersama atau berbagi dengan teman-teman sebayanya, yang lebih lanjut dapat menghambat perkembangan keterampilan sosialnya (Muhammad et al., 2020).

Pengaruh yang diamati dari DR yaitu pengaruh verbal, Dimana anak kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya, respons anak terhadap instruksi yang cenderung lambat, DR memerlukan waktu lebih lama untuk memahami dan merespons instruksi yang diberikan oleh orang tua atau pengasuh, dan seringkali membutuhkan pengulangan instruksi beberapa kali. Adaptasi sosial anak dalam situasi baru juga terhambat, dimana anak menunjukkan kecemasan dan ketidaknyamanan ketika berhadapan dengan orang baru atau berada di lingkungan yang tidak familiar (Puspitasari, 2022).

Masalah keterlambatan bicara pada anak merupakan masalah yang cukup serius yang harus segera ditangani karena merupakan salah satu penyebab gangguan

perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Keterlambatan bicara dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata, yang ditandai dengan pengucapan yang tidak jelas dan dalam berkomunikasi hanya dapat menggunakan bahasa isyarat, sehingga orang tua maupun orang yang ada disekitarnya kurang dapat memahami anak. Walaupun si anak sebenarnya dapat memahami apa yang dibicarakan orang (Siti Aminah & Ratnawati, 2022). Keterlambatan berbicara tidak hanya mempengaruhi kemampuan komunikasi verbal anak, tetapi juga berdampak luas pada interaksi sosial dan perkembangan emosionalnya. Sangat penting sebagai orang tua agar dapat memberikan intervensi dini berupa dukungan yang memadai melalui terapi wicara dan memberikan lingkungan yang mendukung agar bisa membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa dan interaksi sosial anak yang baik.

Pelaksanaan intervensi dini ini bekerjasama antara orangtua atau keluarga, teman-teman dan lingkungan sekitar karena bahasa pada dasarnya adalah aktivitas sosial, sehingga diperlukan keterlibatan orang lain dalam lingkungan sosial anak dan orang dewasa sekitarnya. Intervensi dini adalah suatu program yang sengaja dirancang untuk anak berkebutuhan khusus khususnya balita untuk mengoptimalkan perkembangannya, mencegah atau memperkecil potensi yang terjadinya keterlambatan perkembangan dan kebutuhan untuk memperoleh layanan pendidikan khusus dan meningkatkan kapasitas keluarga.

SIMPULAN DAN SARAN

Gangguan keterlambatan berbicara pada anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya interaksi verbal yang kaya, gangguan pendengaran, kurangnya akses terhadap perawatan kesehatan, stres dalam keluarga, dan keterbatasan sumber daya ekonomi. Gangguan ini dapat berdampak pada kemampuan anak dalam berkomunikasi secara verbal dan nonverbal, serta mempengaruhi interaksi sosial dan perkembangan emosional anak. Saran yang dapat diberikan adalah dengan melakukan deteksi dini, intervensi yang tepat, dukungan orang tua, terapi wicara, dan lingkungan yang mendukung sangat penting dalam membantu anak mengatasi hambatan dalam perkembangan bahasa dan interaksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyaksari, M. R., & Paramita, P. P. (2019). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak yang Memiliki Speech Delay: A Scoping Review.
- Aini, Q., & Alifia, P. (2022). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun Di RA An-Nuur Subang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, 1(1), 8–17.
- Aminah, S., & Ratnawati, R. (2022). Mengenal Speech Delay Sebagai Gangguan Keterlambatan Berbicara Pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *JALADRI: Jurnal*

Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda, 8(2), 79–84.
<https://doi.org/10.33222/jaladri.v8i2.2260>

- Anggraini, W. (2011). Keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak (studi kasus anak usia 5 tahun). In Skripsi.
- Ardiyansyah, M. (2020). Perkembangan Bahasa dan Deteksi Dini Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini. Jakarta: Guepedia.
- Asiah, N., Sofia, A., & Sugiana. (2019). Hubungan Penggunaan Gadget terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 1–10. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/18975>
- Aurelia, T., Rahminawati, N., & Inten, D. N. (2022). Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Anak Usia 5, 9 Tahun. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 2(2), 69–78.
- Bakri, A. R., Nasucha, J. A., & Indri M, D. B. (2021). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 58–79. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.12>
- Batinah, B., Meiranny, A., & Arisanti, A. Z. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini: Literatur Review. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(1), 31–39. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v9i1.1510>
- Fauzia, W., Meiliawati, F., & Ramanda, P. (2020). Mengenali dan Menangani *Speech Delay* pada Anak. *Jurnal Al-Shifa*, 1(2), 102–110.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Herpiyana, I., & Hasanah, N. I. (2022). Interaksi Sosial Anak Yang Memiliki *Speech Delay*. *Jurnal Smart PAUD*, 5(2), 140–148.
- Hidayat, A. (2022). Interaksi Sosial Anak *Speech Delay* Di Sekolah Raudhatul Athfal Al Barkah Kecamatan Citeras Kabupaten Serang. *Jurnal Anak Bangsa*, 1(1), 1–11.
- Hijriati, H., Diana, A., & Natte, N. F. (2024). Dampak Interaksi Anak yang Mengalami *Speech Delay* pada Anak 5 Tahun di Terapi Spesial Nasywa. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 133–141.
- Hutami, E. P., & Samsidar. (2018). Strategi Komunikasi Simbolik *Speech Delay* Pada Anak Usia 6 Tahun di TK Paramata Bunda Palopo. *Jurnal Tunas Cendekia*, 1, 39–43.
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun. *Preschool*, 2(2), 206–216. <https://doi.org/10.18860/preschool.v2i2.12026>

- Khoiriyah, K., Ahmad, A., & Fitriani, D. (2016). Model pengembangan kecakapan berbahasa anak yang terlambat berbicara (speech delay). Syiah Kuala University.
- Kurnia, L. (2020). Kondisi Emosional Anak Speech Delay Usia 6 Tahun di Sekolah Raudhatul Athfal Kecamatan Rongkasbitung Kabupaten Lebak. *Jurnal Aksioma Al-Asas: Jurnal Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 70–85.
- Mardiyah, I. (2019). Metode Applied Behavior Analysis (ABA) Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak *Speech Delay* di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung. Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan , 5–10.
<https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.956>
- Muhammad, H., Wahyu, R., Harnandita, H., Baswara, T., Maryana, M., Ngasmawi, M., Mangunwibawa, A. A., Jakino, J., & Nurhasanah, N. (2020). Alat bantu komunikasi untuk anak yang terlambat bicara. 48.
- Munisa. (2020). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak. *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*, 13(1), 102–114.
<https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/abdiilmu/article/view/896>
- Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 1–10.
- Nilawati, E., & Suryana, D. (2018). Gangguan Terlambat Bicara (Speech Delay) dan Pengaruhnya Terhadap Social Skill Anak Usia Dini. Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Universitas Negeri Padang, 1–8.
- Nopiana, N., Celina, S. M. (2022). Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa melalui Metode Bermain Peran pada Kelompok B di TK Nurul Iman Danau Induk Jabung Lampung Timur. *El-Athfal: Jurnal Kajian Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 24-35.
- Puspitasari, V. I. (2022). Science Project Sebagai Strategi Stimulasi Kemampuan Bicara Pada Speech Delay Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 17–24.
- Rahmah, C. M., Ludiana, I., & Nurrahmi, N. (2024). Analisis Pengaruh Speech Delay Terhadap Kemampuan Sosial Anak di PAUD Harsya Ceria Banda Aceh. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(2), 1–12.
- Ramadani, A. N. (2023). Strategi penanganan Penanganan gangguan Speech Delay Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Tunas Jaya. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 31–44.
- Sari, F. S. F., Sundari, N., & Mashudi, E. (2024). Pola Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini dengan Keterlambatan Bicara (Speech Delay). *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2).

- Siva, E., & Rohmah, N. (2019). Hubungan bermain dengan interaksi sosial pada anak usia prasekolah (4-6 Tahun) di RA, Nahdlatuth - Thalabah Keslir Kecamatan Wuluhan. *Concept and Communication*, 1–12. <http://repository.unmuhjember.ac.id/965/1/3.JURNAL.pdf>
- Suryadi, S., Dhieni, N., & Edwita. (2025). The Influence of Socio-Economic Status, Parenting Style, and Self-Control on Children's Prosocial Behavior. *Islamic Guidance and Counseling Journal* 8(1).
- Suryana, D., & Nilawati, E. (2012). Gangguan Terlambat Bicara (*Speech Delay*) dan Pengaruhnya Terhadap. Padang: Perpustakaan Universitas Negeri Padang., 1–8.
- Taqiyah, D. B., & Mumpuniarti, M. (2022). Intervensi Dini Bahasa dan Bicara Anak Speech Delay. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3992–4002. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2494>
- Wijayaningsih, L. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Speech Delay (Studi Kasus Di Homeschooling Bawen Jawa Tengah). *Satya Widya*, 34(2), 151–159. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2018.v34.i2.p151-159>